

No. 02/Th. XI November 2004



# dinamika

## P E N D I D I K A N

### MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

- ♦ Pengembangan Model Konseptual Evaluasi Diagnostik Implementasi Manajemen Berbasis-Sekolah
- ♦ Materi Kesenian pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- ♦ Pemahaman Multikulturalisme dalam Pendidikan
- ♦ Pendayagunaan Sumber Belajar dalam Proses Pendidikan
- ♦ Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Sekolah
- ♦ Cara Menangani Anak yang Suka Menarik Diri dari Dunia Pergaulan
- ♦ Inefisiensi Perilaku Subjek Belajar dalam Kegiatan Pembelajaran
- ♦ Model Kepemimpinan Transforming
- ♦ Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Perubahan Organisasi di Perguruan Tinggi

**Penerbit**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

ISSN: 0853-151X



# dinamika PENDIDIKAN

---

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

Pelindung dan Penasihat : Muh.Farozin, M.Pd.  
Penanggung Jawab : Dwi Siswoyo, M.Hum.  
Pemimpin Redaksi : Prof. Suyata, Ph.D.  
Wakil Pemimpin Redaksi : Drs. Umar Suwito, M.Pd.  
Sekretaris Redaksi : Eko Budi Prasetyo, M.Pd.  
Rosita Endang Kusmaryani, S.Psi.

Anggota Redaksi : Prof. Dr. Siti Partini Suardiman  
Prof. Mulyani A.N., Ph.D.  
FX. Sudarsono, Ph.D.  
Tatang M. Amirin, M.Si.  
Dr. C. Asri Budiningsih  
M. Djauhar Siddiq, M.Pd.  
Edi Purwanta, M.Pd.

Tata Letak : Setya Raharja, M.Pd.  
Tata Usaha/Pelaksana : Rumijan

---

### Alamat Redaksi

FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. 0274 586168. pesw. 221, 223, Fax. 0274 540611  
*E-mail: fip-uny@yogya.wasantara.net.id*

---

Redaksi menerima tulisan masalah pendidikan. Tulisan belum pernah dipublikasikan, dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto, diketik spasi ganda, tulisan disusun dengan sistematika: Judul, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Penutup, dan Daftar Pustaka. Tulisan dilengkapi dengan biodata secukupnya.

---

*Disain sampul: Setya Raharja*

**DAFTAR ISI**

	Hal
DAFTAR ISI	i
PENGEMBANGAN MODEL KONSEPTUAL EVALUASI DIAGNOSTIK IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS-SEKOLAH Yoyon Suryono	94
MATERI KESENIAN PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH Oleh: Mulyo Prabowo	109
PEMAHAMAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN Oleh: S.Wisni Septiarti	121
PENDAYAGUNAAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PENDIDIKAN Oleh: Sungkono	134
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU BERBASIS SEKOLAH Oleh: Dwi Esti Andriani. & Slamet Lestari	142
CARA MENANGANI ANAK YANG SUKA MENARIK DIRI DARI DUNIA PERGAULAN Oleh : V.M. Tri Mulyani W.	156
INEFISIENSI PERILAKU SUBJEK BELAJAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN Oleh: Eko Budi Prasetyo	164
MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMING Oleh: Lantip Diat Prasajo	171
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM KONTEKS PERUBAHAN ORGANISASI di PERGURUAN TINGGI Oleh: Siti Rohmah	182



## MATERI KESENIAN PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Oleh: Mulyo Prabowo )\*

### Abstrak

*Pendidikan kesenian di sekolah, saat ini nampaknya masih merupakan mata pelajaran yang dianggap kelas dua atau dianggap tidak begitu penting dan menentukan. Akan tetapi kalau kita perhatikan dengan seksama, maka kita akan berubah pandangan sebab ternyata kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa. Adapun fungsi dari pendidikan seni di pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mengembangkan sikap, kemampuan (keterampilan dasar) kreativitas dan kepekaan cita rasa. Dengan melihat pentingnya pendidikan seni bagi kehidupan, maka perlu ditingkatkan apresiasi terhadap mata pelajaran kesenian terutama pada pendidikan dasar dan menengah.*

Kata Kunci: Kesenian, Pendidikan Dasar & Menengah

### Pendahuluan

Masalah-masalah estetis terutama yang berhubungan dengan konsep tentang seni telah menjadi bahan permenungan manusia sejak dahulu kala. Hal ini sejalan dengan sifat kodrat manusia yang mencipta dan menghargai seni serta keindahan sebagai salah satu wujud kebudayaan manusia.

Bertolak dari hal di atas, maka pendidikan kesenian merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah mulai tingkatan pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan kesenian telah juga diberikan di tingkat Taman kanak-kanak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa banyak hal-hal yang diharapkan dari hasil pendidikan kesenian itu.

Pendidikan kesenian merupakan usaha sadar untuk membudayakan manusia, yang dapat dilaksanakan secara formal, nonformal, maupun informal. Sejalan dengan

---

\* Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



itu, pelaksanaan pendidikan selalu dilandasi cita-cita membentuk manusia ideal. Secara konseptual, manusia ideal dicirikan dengan dimilikinya keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani yang dicirikan oleh harmoni unsur-unsur cipta, rasa, dan karsa.

Pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya memberikan keseimbangan pada pribadi manusia, yaitu pribadi yang memiliki abilitas intelektual, ketajaman rasa (afektif), dan unjuk kerja yang efisien (trampil), yang terlihat pada perilaku estetis-artis (Muji Sutrisno, 1995).

Berdasar uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kesenian merupakan perkara yang fundamental bagi pembentukan watak manusia. Oleh karena itu, isi pendidikan kesenian perlu dirancang secara cermat dalam kurikulum sebagai program pelajaran yang potensial membentuk watak pribadi yang sadar kebudayaan.

Beberapa pertanyaan urgen yang perlu diajukan dalam menyusun pelajaran/materi kesenian di pendidikan dasar dan menengah, antara lain:

- Apakah sifat materi kesenian di jenjang sekolah tersebut?
- Apakah gunanya bagi belajar menjadi pribadi terpelajar yang sadar kebudayaan?
- Dapatkah materi kesenian dijadikan isi muatan lokal pada jenjang sekolah tersebut?

### Sifat Materi Kesenian di Pendidikan Dasar dan Menengah

#### 1. Pengertian dan Hakikat Seni

Apakah seni itu? Dari beberapa definisi dan pendapat para ahli serta filosof mengenai pengertian seni, terang - kum dalam The Liang Gie (1983:60), sebagai berikut:

a. Seni sebagai kemahiran (Skill)

b. Seni sebagai kegiatan manusia (Human Activity)



- c. Karya seni (Work of Art)
- d. Seni indah (Fine Art)
- e. Seni penglihatan (Visual Art)

Hakikat berkesenian adalah ekspresi proses kebudayaan manusia (Muji Sutrisno, 1993:6). Di satu pihak, kebudayaan adalah proses kemerdekaan diri. Di lain pihak, kebudayaan juga memiliki ciri "fungsional" untuk melangsungkan hidup, maka ukuran atau nilai sebuah kebudayaan tidak hanya manfaat, guna, fungsional, efisien, melainkan juga kemerdekaan, membuat orang lebih merasa jadi orang, membuat orang jadi lebih manusiawi (Muji Sutrisno, 1993:7)

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa berkesenian mempunyai dua dimensi: 1) dimensi budayanya (kemerdekaan); kemanusiawian, 2) dimensi fungsional; guna, efisien, teknis, laku keras.

Seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai-nilai tertentu untuk memuaskan manusia. Brewster Ghiselin (1983:40) mengatakan, bahwa baik seni maupun dalam penemuan ilmiah adalah untuk memastikan bahwa hasil itu memang sesungguhnya berguna. Sebuah karya bisa kelihatannya berharga bagi penciptanya oleh karena perasaannya (proses kreasi), bahwa karyanya itu menggairahkan hidup dan mempunyai arti yang segar ketika ia menciptakan karya seninya. Lebih lanjut Wickiser (1980:3) mengatakan "*life without creativity is limited and arid*". Bahwa hidup tanpa kreatifitas akan mengakibatkan kemandegan dan kegersangan pemikiran manusia. Agar mampu survival, manusia harus kreatif dalam memanfaatkan potensi pribadinya. Oleh karena pendidikan bertujuan meniadakan keseimbangan pribadi manusia, maka proses pendidikan kesenian menjadi penting artinya.

## 2 Sifat Dasar Seni

Seni mempunyai lima ciri-ciri sifat dasar yang merupakan suatu kebulatan, yaitu:

- a. Sifat Kreatif Seni yang sejati senantiasa kreatif, yang berarti bahwa seni sebagai keyakinan kegiatan manusia selalu menciptakan realitas baru,



- b. Seni adalah bersifat hubungan personal. Seni senantiasa dilakukan oleh orang atau pribadi tertentu dan penikmatan terhadap karya seni juga bersifat perorangan.
- c. Seni bersangkut-paut dengan perasaan manusia. Apa yang diungkapkan oleh seseorang seniman dalam atau melalui karya seninya ialah perasaannya. Demikian pula apa yang digetarkan oleh karya seni dalam diri seseorang pengamat tak lain adalah emosi atau perasaannya.
- d. Seni adalah bersifat keabadian. Apabila suatu karya seni selesai diciptakan, maka realitas baru itu tetap langggeng/abadi, walaupun senimannya sudah tiada.
- e. Seni adalah bersifat semesta. Seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa, karena manusia mempunyai perasaan dan seni merupakan bahasa yang mengungkapkan perasaan itu. Jadi karya seni diciptakan dan berkembang di seluruh dunia tanpa henti.

### **3 Sifat Isi Kesenian Pada Pendidikan Dasar dan Menengah**

Untuk mengetahui sifat isi yang sesuai dengan tingkat usia siswa sekolah dasar dan menengah, maka suatu prosedur analisis perlu dilakukan terhadap mereka. Konsep Wickiser (1967) dalam memahami anak dan remaja dapat dijadikan sebagai prosedur untuk mengenali sifat-sifat isi pendidikan kesenian yang sesuai untuk siswa sekolah dasar dan menengah. Prosedur ini berupa langkah-langkah, sebagai berikut: 1) memahami dorongan, temperamen, emosi, dan kedalaman perasaan anak;. 2)mengkaji latihan-latihan fisik, mental, dan kesenian yang dilakukan anak; 3) mengkaji sikap, kapasitas, dan kemampuan siswa.

Prosedur di atas dapat diterapkan pada setiap jenjang karena walaupun isi dan strategi penyajiannya berbeda, tetapi tetap memiliki sasaran yang sama, yaitu memberikan pengalaman estetis atas perkembangan pribadi.

Sejalan dengan Wickiser, Dimiyati (1992: 22) menegaskan bahwa isi pendidikan kesenian bukan hanya pengetahuan, tetapi lebih terkait dengan hal-hal simbolik, afektif, dan psikomotor,



Perbedaan tingkat psikologis dan estetis antara siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah tidak harus menjadikan isi kesenian bersifat dikotomis, karena isi pelajaran yang diterima oleh pendidikan menengah merupakan kontinum dengan penekanan pada hasil yang lebih fungsional, operasional, dan konkrit.

Menurut kurikulum pendidikan dasar sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/ 1993 tanggal 25 Pebruari 1993 memberikan pengertian sebagai berikut: Mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian meliputi bahan kajian tentang olah tangan dan citarasa keindahan. Program pengajaran kerajinan tangan dan kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehingga menyentuh perkembangan jiwa siswa. Bahan kajian ini bersifat nasional dengan memperhatikan perkembangan kerajinan dan kesenian di lingkungan dan budaya setempat.

Adapun fungsi mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian adalah untuk mengembangkan sikap, kemampuan (keterampilan dasar) kreatifitas dan kepekaan cita rasa. Mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian pada pendidikan dasar ini bertujuan untuk dapat mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kerajinan tangan dan kesenian.

Pengertian, fungsi, dan tujuan di atas sejalan dengan sejumlah pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menyusun isi kurikulum kesenian sekolah dasar, diungkapkan oleh Wickiser (1980) sebagai berikut: bahwa pendidikan kesenian di sekolah dasar harus 1) berkaitan dengan upaya peningkatan kekuatan fisik dan koordinasi otot; 2) bersifat meluaskan minat untuk mencipta, dan mendorong rekonstruksi terhadap suatu obyek dengan hasil yang lebih baik; 3) mendorong pada kegiatan bersama; 4) berfungsi meningkatkan keberanian mengungkapkan diri; 5) bersifat merangsang siswa menemukan fakta dan informasi yang dikehendaki, dan; 6) mampu memberikan sensitifitas siswa terhadap kualitas seni. Lebih lanjut, Read (1964:234) menekankan pada guru sekolah dasar untuk memperhatikan potensi pendidikan seni yang dapat dikembangkan melalui empat pendekatan, yaitu: 1) pendekatan apresiasi; 2)



pendekatan kreatif; 3) pendekatan informasional, dan;4) pendekatan teknikal. Disamping itu, ditegaskan pula bahwa isi pendidikan kesenian harus seimbang antara tujuan untuk pengungkapan diri dan kesempatan membuat pilihan-pilihan seni.

Isi pendidikan kesenian yang diberikan di sekolah menengah merupakan kelanjutan dari yang disampaikan di sekolah dasar seperti yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Umum yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan tahun 1993, sebagai berikut: Mata pelajaran pendidikan kesenian bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan cita-rasa keindahan dan keterampilan berolah seni serta rasa cinta dan bangga terhadap seni budaya bangsa sendiri. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Seni bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan rasional dan emosional. Mata pelajaran Pendidikan Seni berisikan bahan kajian seni musik, seni tari, dan seni teater.

Hal tersebut sejalan dengan Wickiser (1980) yang mengajukan komponen isi pendidikan kesenian di sekolah menengah, yakni isi harus; 1)bersifat dan memiliki kapasitas menyampaikan perasaan; 2)dapat digunakan untuk mengungkapkan sifat dari perilaku manusia; bersifat memberikan pengaruh psikologis; 4)memiliki daya bangkit; 5)memiliki makna sebagai isyarat atau simbol; 6)mencerminkan bidang kebutuhan; 7)menggambarkan fenomena alam.

Dengan perkataan lain, bahwa apapun isi yang disampaikan, pendidikan kesenian harus mengandung pesan-pesan simbolik, afektif, maupun yang lebih konkrit, yaitu tujuan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Deighton (1971), Squire 1952), dan Andriessa (1965) mengungkapkan bahwa seni merupakan fenomena yang dapat membangkitkan efek-efek fisik, mental, dan spiritual yang bermanfaat mendukung tujuan pendidikan secara umum.

### **Pendidikan Kesenian dan Usaha Sadar Kebudayaan**

Hasil kebudayaan timbul dari aktualisasi keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa. Bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia dapat dibedakan menjadi



beberapa bidang yakni ilmu dan teknologi, bidang politik, sosial, ekonomi, kepercayaan, dan seni.

Kreativitas seni muncul bukan dari kevakuman, tetapi bermula dari visi dan persepsi si artist-creator terhadap satu atau sejumlah bidang kehidupan. Visi dan persepsi ini kemudian berkembang dalam proses kreatif yang menghasilkan karya-karya seni.

Keterkaitan pendidikan seni dengan usaha sadar kebudayaan dapat dilacak dengan menjawab pertanyaan: apakah seni itu? Muji Sutrisno (1993:6) menjawab bahwa berkesenian adalah salah satu ekspresi proses kebudayaan, maka ia erat terkait dengan "*pandangan jagad/dunia*" orang-orang kebudayaan itu. Pandangan dunia tempat orang-orang mengartikan hidup, mengambil nilai-nilai dan mencari dasar untuk terus bisa hidup mencakup pula endapan-endapan mengenai apa yang indah, apa yang baik, apa yang benar. Endapan-endapan ini adalah nilai-nilai.

Dengan demikian, maka pada tiap kebudayaan, intuisi dan penangkapan bahkan pemahaman yang sudah jadi kerangka pandangan mengenai indah, tata itu tampak dalam hasil-hasil kebudayaan, contoh; arsitektur rumah biasanya mencerminkan kerangka estetikanya.

Sejalan dengan pandangan tersebut Wickiser (1980) juga memberikan jawaban dalam tiga bentuk pernyataan, sebagai berikut: 1) seni merupakan kualitas dari semua pengalaman; 2) seni merupakan suatu pengalaman sehari-hari, dan; 3) seni merupakan suatu pengalaman yang universal. Dimiyati (1992: 23) menegaskan bahwa: 1) seni bersifat kreatif; 2) seni mengandung sifat hubungan perorangan; 3) seni menyangkut perasaan manusia, dan; 4) seni mengandung nilai keabadian; 5) seni bersifat universal.

Dalam konteks kebudayaan, seni dapat menjadi stimulus penghargaan seseorang terhadap hasil kebudayaan yang berbentuk sikap apresiatif. Oleh karena itu, pendidikan seni memiliki kontribusi terhadap pelestarian kebudayaan. Adanya kemauan untuk melestarikan kebudayaan dalam arti berbudaya dan menghargai kebudayaan merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.



Sehubungan dengan pernyataan tersebut, maka perlu diperhatikan pendapat Wickiser (1980:16) tentang tujuan apa yang akan dicapai dari pendidikan kesenian, sebagai berikut: "Art as an activity exercises the creative imagination and uses it constructively. Development of the creative imagination is therefore one of the major contributions which art education can make to the growth and development of the child". Jadi tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan kesenian ialah kreativitas yang dapat menumbuhkembangkan pribadi anak. Dengan demikian pengolahan isi pendidikan kesenian harus memperhatikan tri-ranah pendidikan dengan segala aspeknya. Pengabaian terhadap salah satu aspek akan menjadikan anak sekedar mengetahui, sekedar menghayati, tetapi tidak memberikan dampak pengiring pada tumbuhnya sikap sadar kebudayaan.

### **Materi Kesenian Sebagai Muatan 'Lokal Pada Pendidikan Dasar dan Menengah**

Penyusunan kurikulum 1994 dilandasi oleh GBHN dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1994 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Di dalam UUSPN tersebut tertulis bahwa kurikulum harus memperhatikan keadaan lingkungan, warisan budaya serta kebutuhan lokal. Dengan demikian, kurikulum tahun 1994 tidak hanya harus memperhatikan kebutuhan nasional saja, melainkan juga kebutuhan lokal. Dilandasi oleh dorongan tersebut tertuanglah pasal 37 UUSPN yang berbunyi sebagai berikut:

"Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan".

Menanggapi tuntutan undang-undang itulah, maka kurikulum yang disusun dan diberlakukan secara berjenjang bertahap mulai tahun 1994, membicarakan masalah muatan lokal dalam porsi yang cukup banyak. Selain itu, apabila tahun 1987 kurikulum muatan lokal hanya berlaku untuk Sekolah Dasar dan menempel pada bidang studi lain, maka kurikulum muatan lokal dalam kurikulum tahun 1994 berlaku untuk seluruh Pendidikan Dasar, yang meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah



Lanjutan Tingkat Pertama dan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran dengan nama mata pelajaran Muatan Lokal.

Dimasukkannya muatan lokal di dalam kurikulum dimaksudkan :

1. Agar peserta didik mampu mengelola lingkungan alam secara bertanggung-jawab, melestarikan nilai-nilai, dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan mutu pendidikan dan jati diri manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Menumbuhkembangkan sikap peserta didik untuk senang bekerja, bergaul, memelihara, dan meningkatkan cita rasa keindahan, kebersihan, kesehatan, serta ketertarikan, dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara Indonesia yang bertanggungjawab.

Secara eksplisit, tujuan pengajaran muatan lokal adalah;

1. Agar siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.
2. Diharapkan dapat membantu orang tuanya menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Yang banyak diketahui oleh umum tentang Kurikulum Muatan Lokal (KML) hanyalah beberapa mata pelajaran, antara lain: bahasa daerah, kesenian, budaya, keterampilan. Namun secara ideal, isi KML dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Budaya lokal (local culture), berupa adat-istiadat atau tatacara kehidupan setempat, seni tari, seni lukis, seni ukir, dan seni lain yang merupakan ciri khas daerah.
2. Lingkungan (environmental component), fisik dan sosial yang ada di dalam masyarakat sekitar anak. Lingkungan fisik dapat berupa hal-hal alami maupun yang merupakan hasil budaya (perkebunan, pertanian, dan sebagainya).
3. Keterampilan dasar (pre vocational skill) yang berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi keterampilan



kejuruan dan menunjang pencarian nafkah (income producing), misalnya: sulaman, ukiran sederhana, cinderamata, dan sebagainya.

4. Kebutuhan lokal (local needs) yang diperlukan masyarakat setempat, misalnya bahasa Inggris (karena daerahnya merupakan daerah tujuan wisata), komputer dan sebagainya.

Dengan melihat klasifikasi KML tersebut di atas, maka jelaslah bahwa materi kesenian menempati posisi yang penting dalam rangka mengisi kurikulum muatan lokal. Bahkan dapat dikatakan bahwa materi kesenian merupakan alternatif yang paling memungkinkan untuk mengisi sebagian besar dari kurikulum muatan lokal.

Namun demikian, masih banyak yang mempunyai persepsi yang salah terhadap KML dalam kurikulum 1994 yaitu menganggap bahwa KML terkesan sebagai keterampilan, sehingga bisa menghambat keinginan peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesalahan tersebut dapat dikikis, apabila ada keterbukaan antara sekolah dengan masyarakat, khususnya orangtua siswa.

Untuk itu perlu dipahami bahwa ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap isi KML, antara lain:

1. Pemerintah daerah yang berkepentingan dan bertanggungjawab atas budaya, lingkungan setempat, dan kebutuhan lokal yang perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan IPTEK atau dilestarikan (reservation).
2. Peserta didik yang perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menghadapi hidup yang akan datang.
3. Orang tua siswa yang mempunyai cita-cita untuk anak-anak mereka.
4. Masyarakat luas yang akan menggunakan lulusan dari lembaga pendidikan yang memberikan KML.
5. Pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) yang melaksanakan KML.



## Penutup

Sifat materi kesenian pada pendidikan dasar haruslah berkaitan dengan upaya peningkatan kekuatan fisik dan koordinasi otot; bersifat meluaskan minat untuk mencipta dan mendorong rekonstruksi terhadap suatu obyek dengan hasil yang lebih baik; mendorong pada kegiatan bersama; berfungsi untuk meningkatkan keberanian mengungkapkan diri, dan; bersifat merangsang siswa menemukan fakta dan informasi yang dikehendaki serta mampu memberikan sensitivitas siswa terhadap kualitas seni.

Untuk selanjutnya, sifat atau isi dari materi kesenian pada pendidikan dasar merupakan kelanjutan dari yang disampaikan pada pendidikan dasar, yakni haruslah bersifat dan memiliki kapasitas menyampaikan perasaan; dapat digunakan untuk mengungkapkan sifat dari perilaku manusia; bersifat memberikan pengaruh psikologis; memiliki daya bangkit; memiliki makna sebagai isyarat atau simbol; mencerminkan bidang kebutuhan, dan; menggambarkan fenomena alam.

Materi pendidikan kesenian merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mengisi kurikulum muatan lokal yang sedang digalakkan oleh pemerintah akhir-akhir ini. Isi pendidikan kesenian harus memperhatikan tri-ranah pendidikan dengan segala aspeknya. Pengabaian terhadap salah satu aspek akan menjadikan sekedar mengetahui, sekedar menghayati, tetapi tidak memberikan dampak pengiring pada tumbuhnya sikap sadar kebudayaan.

## Daftar Pustaka

- Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Deighton, Lee C. 1971. *The Encyclopedia of Education. Vol.6*. New York: Free Press.
- Dimiyati, M. 1992. *Program, Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah; Suatu Rekayasa Paedagogis*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Ghiselin, Brewster. 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gunung Jati.



- Liang Gie, The.1983. *Garis-garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Super Sukses.
- Muji Sutrisno dan Verhaak.1993. *Estetika; Filasafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muji Sutrisno. 1995. *Filsafat Sastra dan Budaya*. Jakarta: Obor
- Read, Herbert. 1964. *Education Through Art*. London: Faber & Faber.
- Wickiser, RL.1980. *An Introduction to Art Education*. London: George G. Harrap & Co, Ltd .